

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan kewarganegaraan atau *civics education* sangat penting bagi suatu negara, maka hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan. Program pendidikan persekolahan mengemban misi untuk membentuk siswa agar kelak menjadi warga masyarakat sekaligus warga negara yang cerdas, terampil dan berwatak sebagai penjamin keberlangsungan bangsa dan negara (Winataputra dan Budimansyah:2007). Dengan kata lain siswa harus mempunyai kompetensi dalam arti memiliki keterampilan kewarganegaraan dan kecakapan hidup secara memadai. Berbekal kecakapan siswa secara sadar dan penuh tanggung jawab akan dipergunakan dalam membangun identitas budaya, integritas sosial, dan kepribadian bangsa, untuk menghadapi tantangan kehidupan dan penghidupan yang sarat dengan ketidakpastian.

Disamping itu para siswa akan memiliki fondasi yang kokoh untuk melakukan keingintahuan sebagai titik awal penguasaan cara belajar Bahmueller (1991:40) mengemukakan bahwa:

Civic education's unique responsibility is not simply to increase participation rates, but to nurture competent and responsible participation. Such participation involves more than merely influencing or attempting to influence public policy. Competent and responsible participation must based upon moral deliberation, knowledge, and reflective inquiry.

Berdasarkan pendapat Bahmueller tersebut bahwa tanggung jawab khas Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar untuk meningkatkan rata-rata partisipasi, tetapi juga untuk memelihara partisipasi yang bertanggung jawab dan kompeten. Partisipasi yang bertanggung jawab dan kompeten harus berdasar pada kesadaran moral, pengetahuan, dan reflektif inkuiri. Sejalan dengan itu Cogan (1998:13) mengemukakan:

Citizenship education has been described as 'the contribution of education to the development of those characteristics of being a citizen, and the process of teaching society's rules, institutions, and organizations, and the role of citizens in the well-functioning of society.'

Berdasarkan pendapat Cogan tersebut bahwa Pendidikan Kewarganegaraan digambarkan sebagai kontribusi pendidikan untuk pengembangan karakter-karakter warganegara, dan proses tentang aturan pengajaran masyarakat, institusi, dan organisasi-organisasi, dan peran warganegara dalam masyarakat yang berfungsi secara baik.

Sejalan dengan itu dalam kurikulum 2004 (Depdiknas:2003), mengenai Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship*), merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri siswa yang beragam dilihat dari segi agama, sosio kultural, bahasa usia, dan suku bangsa, sehingga siswa menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Somantri (2001: 299), dalam Seminar Nasional

...Pendidikan Kewarganegawara adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dan pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak

dein dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

Dari uraian diatas maka terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam PKn yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Ketiga komponen dasar tersebut dapat mengisyaratkan adanya pengembangan karakter privat dan karakter publik, Quigley (Komalasari, 2008:85) bahwa:

”....*Civility (respect and civil discourse), individual responsibility, self-discipline, civic mindedness, open-mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity), compromise (conflict of principles, compassion, generosity, and loyalty to the nation and its principles.*”

Dari ungkapan Quigley bahwa kesopanan yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, sikap kompromi, toleransi terhadap keragaman, kesadaran dan keajekan, keharuan, kemurahan hati, dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya. sebagaimana pula yang diuraikan oleh Branson (1998: 8-25), menegaskan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*). Diantaranya aspek-aspek *civic competences* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegara (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik.

Komponen *civic disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi sosial (*civil society*). Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu diwujudkan program-program pendidikan demokrasi agar terjadinya proses pembentukan karakter Bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara baik karakter privat, seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat martabat manusia dari setiap individu; maupun karakter publik, misalnya kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi (Winataputra dan Budimansyah, 2007:192) Lebih lanjut Sapriya dan Winataputra (2004:15) mengemukakan, bahwa: Misi Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma yang direvitalisasi adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi: rasional dan intelektual semata melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional, sebagaimana yang diungkapkan (Ichilov, 1998, p.11), “ *Citizenship is complex and multidimensional*

concept. It consists of legal, cultural, social, and political elements, and provides citizens with defined rights and obligations, a sense of identity, and social bonds” dari ungkapan di atas bahwa kewarganegaraan adalah satu konsep kompleks dan multi dimensional, terdiri dari hukum, sosial, budaya, unsur-unsur politis, dan warganegara dengan hak dan kewajiban yang digambarkan, satu pengertian dari identitas, dan ikatan sosial.

Proses pembentuk karakter privat dan karakter publik siswa di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual sebagaimana diyakini Johnson, Elaine (2002:24), *Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning*. Dari uraian di atas Johnson mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna, adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya. Keterwujudan misi tersebut mensyaratkan perlu adanya perubahan terhadap pembelajaran yang berlangsung selama ini di sekolah atau kelas, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada optimalisasi kompetensi siswa. Kurdi, S, dan Aziz, A (2006), mengemukakan pergeseran paradigma tersebut akan terjadi perubahan dalam hal pendekatan proses belajar mengajar, dari konvensional yang

bersifat abstrak, verbal, dan maya menjadi pembelajaran kontekstual yang lebih bersifat riil, konkret, realita, nyata. Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakekat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan.

Pada kenyataannya guru PKn masih banyak mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan, sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warganegara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban akan tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan. Somantri (2001:245), mempertegas bahwa kurang bermaknanya pendidikan kewarganegaraan bagi siswa dikarenakan masih dominannya penerapan metode pembelajaran konvensional seperti *ground covering technique*, *indokrinasi*, dan *narrative technique* dalam pembelajara Pendidikan Kewarganegaraan sehari-hari. Dilain pihak, Budimansyah (2008:18) mengemukakan penyebab masalah tersebut secara lebih luas meliputi: pertama, proses pembelajaran dan penilaian dalam pendidikan kewarganegaraan lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*),

dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitif saja, namun pengembangan dimensi-dimensi efektif dan psikomotorik serta pemerolehan dampak pengiring (*nurturant effect*) sebagai “*hidden curriculum*” tak tersentuh. Kedua, pengelolaan alokasi waktu yang tercantum dalam Struktur kurikulum pendidikan diuraikan secara kaku dan konvensional yang terjadwal dan terprogram dalam tatap muka di kelas sehingga sangat dominan, yang mengakibatkan guru sulit untuk berimprovisasi secara kreatif untuk melakukan aktivitas. Ketiga, pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa dengan melibatkan secara proaktif dan interaktif dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, yang mengakibatkan miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) sebagai pengembangan bagi kehidupan dan perilaku siswa. Keempat, belum memberikannya kontribusi yang signifikan atas pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler sebagai wahana sosio-pedagogis agar mendapatkan “*hands-on experience*”, sehingga kurang berimbang antara penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku dan ketrampilan dalam kehidupan yang demokratis dan sadar hukum.

Suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran nyata dalam kehidupannya dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir,

berpendapat, aktif dan kreatif. Hal ini senada dengan pendapat Somantri (2001:313), bahwa “ Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih bermakna apabila pengetahuan fungsional (*functional knowledge*) dan masalah-masalah kemasyarakatan memperkaya konsep-konsep dasar pendidikan kewarganegaraan, dan dikembangkan dialog kreatif dalam pembelajaran”

Dari proses ini pula siswa diharapkan memiliki kecakapan atau kecerdasan rasional, emosional, sosial dan spiritual yang tinggi dalam memecahkan permasalahan sosial dalam masyarakat dimasa globalisasi saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Miaz (1977 : 5) Pesatnya penyebaran ide baru atau inovasi baru pada prinsipnya mendifusi secara terus menerus, berlangsung dari waktu ke waktu dari satu ruang ke ruang tertentu di muka bumi. Fenomena yang terlihat didalam masyarakat, maka perlu adanya kejelian seorang guru untuk mencetak untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1), bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Maka dari itu diperlukan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dengan situasi kehidupan yang nyata, sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan nyata siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2007: 255), Pembelajaran kontekstual, adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong

siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Komponen dan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan *contextualized multiple intelligence* dalam pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) pembelajaran dalam konteks keterkaitan; (2) pembelajaran dalam konteks pengalaman langsung; (3) pembelajaran dalam konteks penggunaan (aplikasi); (4) pembelajaran melalui kerjasama; dan (5) pembelajaran yang mengatur sendiri (Souders, 1999:4-6).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang lebih fokus pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban anak untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945, sehingga mencetak anak didik menjadi warganegara muda yang memiliki karakter ke-Indonesiaan di era globalisasi saat ini.

Pendekatan pembelajaran kontekstual ini diasumsikan mampu dapat menumbuhkan karakter privat dan karakter publik siswa sebagaimana Karweit (1993:4) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual di desain supaya anak dapat mengaplikasikan pengetahuan itu dalam dunia nyata, dikarenakan dengan pembelajaran tersebut dapat efektif untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna pada diri anak. Selain itu (Lynch, 2003:1-7) mengemukakan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan aplikasi dan menggunakan pengetahuan, meningkatkan motivasi untuk belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan, dan berfikir secara kritis. Sehingga

dapat diasumsikan pembelajaran kontekstual mampu menumbuhkan watak kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter privat dan karakter publik siswa SMK Pasundan I Bandung.

Dari hasil penelitian penulis di lapangan khususnya di SMK Pasundan I Bandung penulis menemukan beberapa masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diantaranya adalah menganggap remeh pelajaran PKN siswa lebih mengutamakan mata pelajaran produktif kejuruan, siswa tidak berani mengemukakan pendapat karena takut divonis salah oleh guru, tidak menghargai pendapat orang lain, tidak disiplin, tidak peduli pada lingkungan sekolah, kurang menyukai membaca, kurang mampu untuk memahami informasi tentang pemerintah atau masalah masalah seperti yang ditemukan dalam media, kurang bisa membedakan mengenai fakta dan opini dalam teks tertulis, kurang bisa mengartikulasikan konsep abstrak, kurang mempunyai kemampuan partisipasi umum, kurang mampu memecahkan masalah. Dari beberapa permasalahan tersebut maka akan muncul suasana belajar yang tidak menyenangkan, lingkungan kelas yang membosankan dan kaku. Hal ini harus mendapat perhatian dari seluruh pihak terutama dari kalangan guru atau pendidik.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan peneliti serta pentingnya pembelajaran kontekstual dalam penumbuhan watak kewarganegaraan siswa yang mengisyaratkan pada karakter privat dan karakter publik, maka rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut: “Bagaimana

Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Penumbuhan Watak Kewarganegaraan Siswa Pada Konsep Globalisasi”. Yang memfokuskan pada permasalahan bagaimana Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Penumbuhan Karakter Privat dan Karakter Publik Siswa SMK Pasundan I Bandung.

Mengingat pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang mempunyai komponen-komponen, peneliti akan melihat bagaimana pengaruh dari keseluruhan komponen pembelajaran kontekstual terhadap penumbuhan karakter privat maupun karakter publik. Serta bagaimana perbedaan dari pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran model konvensional terhadap penumbuhan karakter privat dan karakter publik. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan implementasi pembelajaran kontekstual di SMK Pasundan I Bandung. Oleh karena itu, rumusan masalah tersebut diatas begitu luas maka secara khusus peneliti ingin mengungkapkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual terhadap penumbuhan watak kewarganegaraan siswa pada konsep globalisasi?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual terhadap penumbuhan karakter privat siswa pada konsep globalisasi?

3. Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual terhadap penumbuhan karakter publik siswa pada konsep globalisasi?
4. Apakah terdapat perbedaan penumbuhan watak kewarganegaraan siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang menggunakan model konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan penumbuhan karakter privat siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang menggunakan model konvensional?
6. Apakah terdapat perbedaan penumbuhan karakter publik siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang menggunakan model konvensional?

C. PEMBATASAN MASALAH

Pembelajaran kontekstual serta watak kewarganegaraan mempunyai cakupan konsep yang sedemikian luas, oleh sebab itu, perlu dilakukan pembatasan masalah, yang meliputi:

Pertama, pembelajaran kontekstual merupakan suatu system pembelajaran yang memiliki komponen-komponen tertentu, yang dirumuskan para ahli secara beragam, dalam penelitian ini, mengangkat komponen pembelajaran kontekstual

yang dikemukakan oleh Sounders (1999:5-10) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*), sehingga penelitian ini menggali pembelajaran kontekstual yang terwakili dalam penerapannya pada konsep kerjasama (cooperating) dipandang sebagai suatu sistem pembelajaran yang menerapkan keseluruhan komponen seperti yang dikemukakan diatas oleh Sounders, sebagai pengembangan dan penerapan pembelajaran kontekstual secara efektif di SMK Pasundan I Bandung.

Kedua, karakter privat dan karakter publik yang terisyaratkan dari watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang tumbuh dan berkembang secara perlahan sebagai akibat dari pembelajaran yang dipelajari dan dialami siswa di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi (*civil society*), karakter privat dan karakter publik dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) menjadi anggota masyarakat yang independen; (b) memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan; (c) menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu; (d) berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana; (e) mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Adapun karakter privat dan karakter publik yang akan diungkapkan dalam penelitian ini mencakup tanggung jawab moral dari konsekuensi tindakan, disiplin diri, menjaga/memelihara diri, menghormati harkat dan martabat orang lain, melakukan tugas kepemimpinan, diskusi yang santun, berfikir kritis, memenuhi kepentingan publik, aktif dalam menentukan kebijakan publik, berkeadaban, taat

pada hukum yang berlaku, mau bekerjasama dengan orang lain, sadar informasi dan kepekaan terhadap urusan publik dan melakukan penelaahan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional.

D. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap penumbuhan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter privat dan karakter publik siswa pada konsep globalisasi di SMK Pasundan I Bandung.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sistem, dan komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral serta perilaku moral yang dikemas dalam pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan serta dalam watak atau karakter kewarganegaraan, yang akan dikembangkan pada siswa dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap para guru dalam upaya meningkatkan efektivitas dan perubahan pola dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan watak kewarganegaraan siswa SMK Pasundan I Bandung. Oleh karena itu, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan menemukan:

1. Pengaruh model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual terhadap penumbuhan watak kewarganegaraan siswa pada konsep globalisasi.
2. Pengaruh model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual terhadap penumbuhan karakter privat siswa pada konsep globalisasi.
3. Pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual terhadap penumbuhan karakter publik siswa pada konsep globalisasi.
4. Perbedaan terhadap penumbuhan watak kewarganegaraan siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang menggunakan model konvensional.
5. Perbedaan terhadap penumbuhan karakter privat siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang menggunakan model konvensional.
6. Perbedaan terhadap penumbuhan karakter publik siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang model konvensional.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Studi ini bermanfaat untuk mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dalam penumbuhan watak kewarganegaraan. Sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium yang berintikan pada *character nation building*.

2. Secara Praktis

- a. Berguna bagi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Program studi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instansi Pembina profesi guru Pendidikan Kewarganegaraan yang mempersiapkan profesionalisasi calon guru Pendidikan Kewarganegaraan agar lebih peka dan terbuka dalam mengembangkan inovasi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan merespon tantangan di era global.
- b. Bagi sekolah penelitian ini berguna sebagai tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh pembaharuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah membawa hasil yang diharapkan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan bermanfaat untuk mengukur seberapa jauh kesiapan guru untuk memulai dan meningkatkan pembaharuannya, baik yang menyangkut pemahaman strategi pembelajaran maupun substansi pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan.
- c. Bagi pemerintah melalui Departemen pendidikan Nasional, penelitian ini berguna sebagai masukan terhadap persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program inovasi pembelajaran yang sinergis dengan inovasi dalam

komponen sistem pendidikan lainnya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

F. ASUMSI

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar asumsi sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin belajar termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecenderungan belajar. Mulyasa, E. (2005 : 103). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual, adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya didalam kehidupan mereka. Sanjaya,W. (2007: 255).
2. Para siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran secara langsung, akan lebih antusias dan bersemangat, dan inti dari Pendidikan Kewarganegaraan kiranya kaya akan nilai jika para siswa ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan politik dan berwarganegara (Branson dalam Budimansyah, 2007: 182).
3. Bila setiap Warganegara memiliki karakter secara kolektif akan terbentuk siswa yang dilekati budaya keIndonesiaan yang diwarnai oleh nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan yang dinamis, budaya tersebut secara akademis dikenal sebagai budaya kewarganegaraan atau *civic culture* (CCE:

1996), dipertegas oleh Branson Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengandung tiga komponen utama yang cocok untuk dikembangkan pada masyarakat yang demokratis yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*), watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

G. Hipotesis dan variabel Penelitian

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), pengalaman langsung (*experiencing*), aplikasi (*applying*), kerjasama (*cooperating*), alih pengetahuan (*transferring*) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penumbuhan watak kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter privat dan karakter publik siswa SMK Pasundan I Bandung pada konsep Globalisasi . Untuk lebih jelasnya, hipotesis tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa hipotesis yang lebih khusus/rinci dengan tujuan untuk menguji hipotesis dan menemukan, sebagai berikut:.

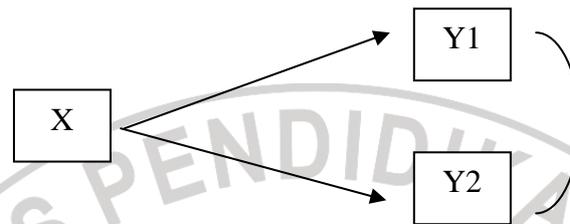
- a. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan model berbasis kontekstual berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan watak kewarganegaraan siswa pada konsep globalisasi.

- b. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan model berbasis kontekstual berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan karakter privat siswa pada konsep globalisasi.
- c. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan model berbasis kontekstual berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan karakter publik siswa pada konsep globalisasi.
- d. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penumbuhan watak kewarganegaraan siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang menggunakan model konvensional.
- e. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penumbuhan karakter privat siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang menggunakan model konvensional
- f. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penumbuhan karakter publik siswa pada konsep globalisasi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual dengan kelas yang menggunakan model konvensional.

2. Keterkaitan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Untuk memudahkan pemahaman hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, penulis gambarkan hubungan model pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan berbasis kontekstual (X) terhadap watak kewarganegaraan yang terdiri dari karakter privat (Y1) dan karakter publik (Y2):



Gambar 1. 1 Keterikatan variabel bebas dan terikat.

X : variabel bebas model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kontekstual

Y : variabel terikat karakter privat

Y2: variabel terikat karakter publik

Indikator yang diteliti dari Variabel X adalah pelaksanaan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kontekstual yang meliputi :

- a. Konsep keterkaitan (*relating*)
- b. Konsep pengalaman langsung (*experiencing*)
- c. Konsep penerapan (*applying*)
- d. Konsep kerjasama (*cooperating*)
- e. Konsep alih pengetahuan (*transferring*)

Sedangkan indikator dari variabel Y adalah :

- a. Karakter privat (Y_1)
 1. Tanggung jawab moral,
 2. Disiplin diri,
 3. Menjaga/memelihara diri
 4. Penghargaan/menghormati dan martabat manusia setiap individu.
 5. Melakukan tugas kepemimpinan
 6. Diskusi yang santun
- b. Karakter publik (Y_2)
 1. Kepedulian sebagai warganegara
 2. Kesopanan
 3. Mengindahkan aturan main (Rule of Law)
 4. Berfikir kritis
 5. Kemampuan untk mendengar
 6. Bernegosiasi dan berkompromi

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan metode eksperimen dengan rancangan quasi eksperimen, yang merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain quasi eksperimen

digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. (Sugiyono,2008:77).

Dalam penggunaannya peneliti mengambil salah satu bentuk quasi eksperimen yaitu *nonequivalent control group design*. Dalam Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih tidak secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal dengan maksud adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. (Sugiyono, 2008: 77-78). Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Millan (2000), juga Creswell (1994) bahwa dalam membuat desain quasi eksperimen harus membentuk kelompok kontrol dan dan kelompok eksperimen yang dilakukan tanpa acak atau random.

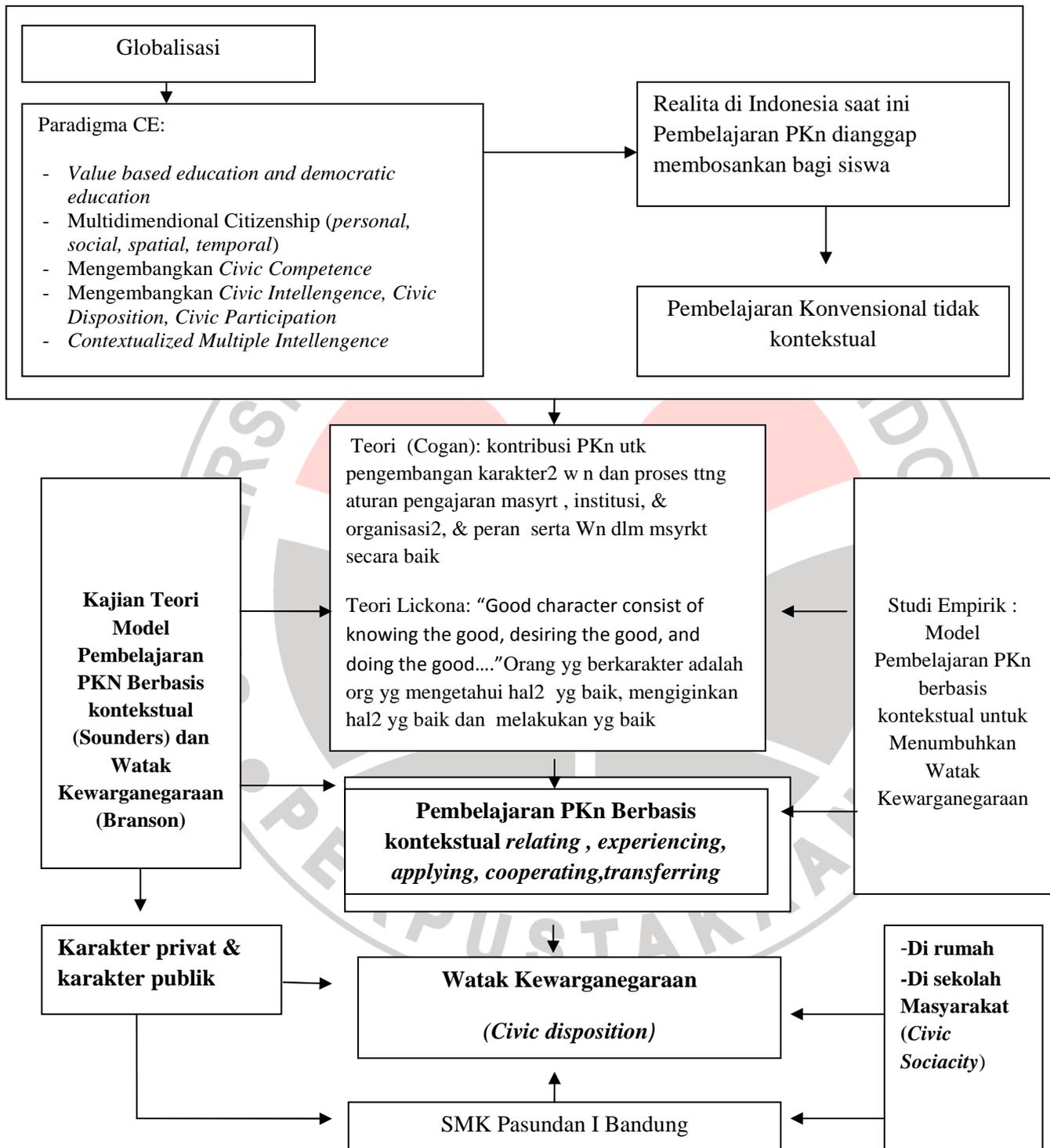
Hal tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Sumber : Sugiyono (2008:79)

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dengan instrumen tes dan skala sikap. Variabel model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kontekstual menggunakan *Survey of Study Habits and Attitude (SSHA)*. Variabel watak kewarganegaraan (*NCLC*), untuk mengukur karakter privat dan karakter publik digunakan tes dalam bentuk pilihan ganda dan skala sikap dari Likert.

A. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pasundan I Bandung. Adapun alasan pemilihan lokasi dikarenakan sekolah tersebut adalah sekolah kejuruan yang mempunyai siswa terbanyak untuk strata sekolah swasta, peneliti merasakan untuk pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diremehkan, terasa membosankan, berbeda dengan mata pelajaran produktif kejuruan yang dianggap sebagai mata pelajaran penting dan diutamakan disekolah. Selama ini pembelajaran lebih cenderung konvensional terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian diambil dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas XI Ak 1 sebanyak 35 orang sebagai kelas eksperimen yang akan diberikan perlakuan model pembelajaran PKn berbasis kontekstual sedangkan Kelas XI AK 3 sebanyak 35 orang sebagai kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus (Konvensional). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2009/2010.